**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Supervisi Klinis**
2. **Pengertian Supervisi Klinis**

Dilihat dari kelahirannya, supervisi berasal dari dua kata, yaitu “*super”* dan “*vision”*. *Super* yang berarti “di atas” dan *vision* yang berarti “melihat”.[[1]](#footnote-1) Suharsimi mengatakan dahulu istilah supervisi serupa dengan “inspeksi, pemeriksaan, pengawas/ penilikan”.[[2]](#footnote-2) Supervisi juga diartikan sebagai “Suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif”.[[3]](#footnote-3) Sedangkan menurut Syaiful Sagala supervisi dalam konsep kuno adalah “mencari kesalahan”.[[4]](#footnote-4) Sedangkan dalam pandangan moderen supervisi adalah “bantuan bagi guru dalam memperbaiki situasi belajar mengajar”.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk memberikan bantuan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Supervisi klinis mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh “Morris L. Cogan, Robert Goldammer dan Richart Weller di Universitas Harvard pada tahun 1980-an”.[[6]](#footnote-6) Cogan mengartikan supervisi klinis adalah “upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru dikelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran”.[[7]](#footnote-7)

Pengertian supervisi klinis bisa dibaca dari istilah klinik itu sendiri, *clinikal* artinya “berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosa dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik”.[[8]](#footnote-8) Secara umum supervisi klinis diartikan “sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru sesuai kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk membina keterampilan mengajarnya”.[[9]](#footnote-9) Selanjutnya Ngalim Purwanto mengatakan bahwa:

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.[[10]](#footnote-10)

Supervisi klinis menurut Sudrajat adalah “supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intesif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.”[[11]](#footnote-11) Makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur khusus, sebagai berikut:

1. Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru didalam proses supervisi.
2. Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya didalam kelas.
3. Adanya observasi secara cermat.
4. Deskripsi pada observasi secara rinci.
5. Pengawas menilai penampilan guru.
6. Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.[[12]](#footnote-12)

Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut:

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.[[13]](#footnote-13)

Sedangkan menurut Keith Acheson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa:

Supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidak sesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal, dan secara teknik supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balikan.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesional guru, dengan penekanan pada penampilan mengajar guru di kelas , dalam upaya peningkatan sistem pembelajaran yang baik dan sistematik dan memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal melalui pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan balikan.

1. **Tujuan Pelaksanaan Supervisi Klinis**

Seperti telah dikemukakan, bahwa pada intinya supervisi adalah memberikan layanan bantuan kepada guru-guru. Maka secara umum tujuan supervisi klinis menurut Sudrajat adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
2. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.
4. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
5. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.[[15]](#footnote-15)

Tujuan supervisi klinis menurut Ibrahim Bafadal adalah “untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang kurang efektif dan untuk meningkatkan pengajaran guru dikelas”.[[16]](#footnote-16) Tujuan ini dirinci lagi ke dalam tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan uraian di atas tentang tujuan supervisi dapat di simpulkan bahwa supervisi klinik bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar. Melalui supervisi klinis dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi guru untuk kemudian dicarikan solusinya. Melalui supervisi klinis pula guru dapat meningkatkan tanggung jawab serta sikap profesionalnya dalam mengelola pengajaran.

1. **Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis**

Prinsip-prinsip supervisi klinis menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya tentang “konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia” mengemukakan bahwa:

1. Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Prilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.
2. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
3. Ciptakan suasana bebas di mana setiap orang, dalam hal ini guru bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk mengetahui dan memahami apa yang diharapkan guru.
4. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang rill dan yang mereka alami.
5. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.[[18]](#footnote-18)
6. **Langkah-Langkah Supervisi Klinis**

Langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis menurut Taufik Sabirin berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut :

1. Tahap perencanaan awal. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (1) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus obsevasi, dan (4) menentukan alat bantu observasi.
2. Tahap pelaksanaan observasi. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, dan (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama.
3. Tahap akhir (diskusi balikan). Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengkaji data hasil pengamatan, (3) tidak bersifat menyalahkan, (4) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (5) penyimpulan, (6) hindari saran secara langsung, dan (7) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.[[19]](#footnote-19)

Titik pusat perhatian di dalam supervisi klinis adalah “penangan terhadap tingkah-laku kelas dengan cara yang sistematis di dalam iklim kesejawatan dan saling hormat”. Siklus supervisi klinis menurut Daryanto terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Observasi awal (*Preobservation*). Observasi awal terdiri dari tiga langkah, yaitu:
2. Supervisor menjalin hubungan dengan guru yang akan disupervisor, agar “rasa enggan” dapat dihilangkan. Tahap ini supervisor mengklasifikasikan peranan dan fungsinya di dalam hubungan, dan menyadarkan guru akan maksud dan tujuan supervisi yang akan dilakukan.
3. Merencanakan pengajaran, dibuat bersama antara supervisor dengan guru sampai kepada perumusan tujuan khusus pengajaran, strategi mengajar, penguatan yang akan dilakukan dan evaluasi.
4. Supervisor dan guru menentukan bersama-sama apa yang akan dilakukan di dalam observasi yaitu: apa yang akan diobservasi, bagaimana data observasi dikumpulkan, dan bagaimana pengaturan opservasinya.
5. Tahap observasi. Tahap ini kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru telah merancang suatu prosedur observasi yang sistematis tentang proses belajar-mengajar. Dalam tahap ini supervisor telah menyiapkan sarana selengkapnya untuk melaksanakan observasi.
6. Tahap observasi akhir (*Postobservation*). Tahap ini terdiri dari empat langkah, yaitu:
7. Menganalisis data dari hasil observasi.
8. Menyelenggarakan komperensi yang menjadi tanggung jawab supervisor untuk meminta pendapat dari guru-guru lain.
9. Melanjutkan komperensi, di mana supervisor dan guru bertindak sebagai peserta dalam komperensi, jadi bukan sebagai penyelenggara atau moderator.
10. Langkah terakhir dari supervisi klinis adalah menentukan perubahan apa yang sebaiknya dilakukan oleh guru di dalam siklus berikutnya.[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan uraian di atas tentang langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis maka dapat di simpulkan bahwa prosedur pelaksanaan supervisi klinis berorientasi pada tiga hal yaitu melakukan perencanaan secara mendetail, melaksanakan pengamatan secara cermat atau menganalisis hasil pengamatan serta memberikan umpan balik kepada guru bersangkutan.

1. **Deskripsi Profesional Guru**
2. **Pengertian Profesional Guru**

Pengertian guru menurut Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa guru adalah “orang yang pekerjaannya, (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.[[21]](#footnote-21) Pengertian guru selanjutnya diperbaharui lagi berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 yakni:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[22]](#footnote-22)

Guru menurut Syafruddin Nurdin adalah “seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan”.[[23]](#footnote-23)

Kata “*profession”* dalam kamus Inggris Indonesia, berarti “pekerjaan”.[[24]](#footnote-24) Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa: “*profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus”.[[25]](#footnote-25) Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengatakan bahwa profesi yang artinya “suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang”.[[26]](#footnote-26) Profesi juga diartikan sebagai “suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”.[[27]](#footnote-27)

Berdasarkan pengertian di atas tentang profesi, maka dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Pengertian profesi menurut Martinis Yamin adalah “seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas”[[28]](#footnote-28) Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa: “Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyingkapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli”.[[29]](#footnote-29)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Kunandar mengemukakan profesi guru adalah:

Keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[[30]](#footnote-30)

Adapun istilah “profesional” aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti “sangat mampu melakukan pekerjaan”. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti “orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian”.[[31]](#footnote-31) Seorang profesional menurut Tanri Abeng adalah “harus mampu menguasai ilmu pengetahuannya secara mendalam, mampu melakukan kerativitas dan inovasi atas bidang yang digelutinya serta harus selalu berfikir positif dengan menjunjung tinggi etika dan integritas profesi”.[[32]](#footnote-32)

Profesional dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”[[33]](#footnote-33). Profesional menurut syafruddin adalah:

Bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional.[[34]](#footnote-34)

Berdasarkan pengertian profesional di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru atau dengan kata lain guru profesional adalah selain memiliki keahlian juga harus bekerja pada bidang yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya tersebut. Seorang profesional tidak akan pernah berhenti menekuni bidang keahlian yang dimiliki. Selain itu, seorang guru profesional juga harus selalu melakukan inovasi serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki supaya mampu bersaing untuk tetap menjadi yang terbaik di bidangnya.

Seorang guru yang profesional menurut Kunandar dituntut dengan sejumlah persyaratan, antara lain:

1. Memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai.
2. Memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya.
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya.
4. Mempunyai jiwa kreatif dan produktif.
5. Mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. dan
6. Selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.[[35]](#footnote-35)

Sedangkan menurut Usman syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, diantaranya adalah :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.[[36]](#footnote-36)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah “suatu jabatan”, profesional adalah “kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu”, Dengan demikian, profesional guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam bidang studinya masing-masing, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus serta telah berpengalaman dalam mengajar, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

1. **Prinsip Profesional Guru**

Prinsip profesional guru dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB III Pasal 7 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.[[37]](#footnote-37)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya profesional guru adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara baik, yang memiliki ciri-ciri antara lain adalah ”Ahli di Bidang teori dan Praktek” yakni guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli mengajarnya (menyampaikannya). Guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

1. **Kompetensi Profesional guru**

Guru sebagai salah satu sumber belajar yang utama, hendaknya memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut menurut Abdurrahman antara lain:

1. Penguasaan terhadap materi bidang studi yang akan diajarkan.
2. Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas.
3. Pemahaman dan kemampuan mengelola program pengajaran, PBM dan sumber-sumber belajar.
4. Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan berbagai media pengajaran.
5. Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi.
6. Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian (*evaluation & measurement*).
7. Pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan pengembangan sistem-sistem instruksional dalam PBM.
8. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan (*guidance and konseling)* di sekolah.[[38]](#footnote-38)

Upaya untuk melaksanakan tugas-tugas profesional, guru diwajibkan memiliki seperangkat kemampuan dasar profesional. Kemampuan dasar profesional ini diperoleh dari inisiatif atau kreativitas guru untuk mengembangkan terus kemampuannya melalui belajar mandiri atau melalui pengalaman mengajarnya sendiri ataupun orang lain. Demikian pula guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Sehubungan dengan itu, Mulyasa mengemukakan bahwa untuk kepentingan melaksanakan fungsinya, setidaknya guru melaksanakan 19 peran guru yakni “sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong, motivator, aktor, emansipator, evaluator (penilai), pengawet dan sebagai kulminator”.[[39]](#footnote-39)

Pendapat tersebut sesungguhnya merupakan beberapa bagian penting dari pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab guru secara luas. Kompetensi profesional guru pada hakekatnya merupakan kemampuan (kompetensi) yang berkaitan erat dengan profesi guru yang sangat kompleks. Uzer Usman membagi kompetensi ini menjadi 5 (lima) macam antara lain:

1. Menguasai landasan kependidikan.
2. Menguasai bahan pengajaran.
3. Menyusun program pengajaran.
4. Melaksanakan program pengajaran.
5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[[40]](#footnote-40)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan 10 kompetensi profesional guru yang harus dimiliki, kesepuluh kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bahan.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media pendidikan.
5. Menguasai landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.[[41]](#footnote-41)

Berdasarkan berbagai uraian di atas mengenai berbagai bentuk profesional guru, menurut asumsi peneliti, guru minimal memiliki kompetensi profesional yakni menguasai landasan pendidikan, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama bidang kependidikannya sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menguasai manajemen pengajaran dari perencanaan hingga evaluasai pembelajaran, menguasai penyelenggaraan administrasi sekolah, memiliki karakteristik (sikap dan prilaku) guru yang profesional dilingkungan sekolah dan masyarakat.

1. **Ciri-Ciri Guru Profesional**

Ciri-ciri guru profesional berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat 1 sebagai berikut :

1. Mempunyai kompetensi paedagogik

Yaitu menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. pengelolaan pembelajaran yang dimaksudkan tidak terlepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru. Tugas-tugas tersebut menyangkut : merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Selain tugas pokok dalam dalam pengelolaan pembelajaran, guru juga melakukan bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakulikuler, serta melaksanakan tugas tambahan yang diamanahkan oleh lembaga pendidikan.

1. Mempunyai kompetensi kepribadian

Yaitu menyangkut kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.

1. Mempunyai kompetensi profesi

Yaitu menyangkut penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sebagai tenaga pendidik dalam bidang tertentu sudah merupakan kewajiban untuk menguasai materi yang menyangkut bidang tugas yang dilampaui. Apabila seorang guru tidak menguasai materi secara luas dan mendalam, bagaimana mungkin memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi disekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi profesional dalam bidang tugas yang ditempu harus mempelajari perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut.

1. Mempunyai kompetensi sosial.

Yaitu menyangkut kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Komunikasi dan interaksi yang diharapkan muncul antara guru dengan siswa berkaitan dengan interaksi yang akrab dan bersahabat. Dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki keterbukaan dengan gurunya.[[42]](#footnote-42)

1. **Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang relevan dengan variabel pada penelitian ini adalah:

1. Amirlan (Nim: 07010101364), melakukan penelitian dengan judul: *“Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Kerja Guru di SMP Negeri 7 Kendari Kota Kendari”*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Kerja Guru di SMP Negeri 7 Kendari Kota Kendari. Sedangkan besarnya Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Kerja Guru di SMP Negeri 7 Kendari Kota Kendari sebesar 77,77%.
2. Sumardi, (Nim: 08010103039), melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Ke*puasan Kerja Guru di SMA Negeri I Poleang Kec. Poleang Kab. Bombana”.Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru di SMA Negeri I Poleang Kec. Poleang Kab. Bombana. Sedangkan besarnya pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru di SMA Negeri I Poleang Kec. Poleang Kab. Bombana adalah sebesar 21,16%.
3. Nuri, (Nim: 04010103011), melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru pada SMA Satria Kendari”.* hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh pelaksanaan supervisi kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru pada SMA Satria Kendari, dimana hasil yang diperoleh hanya mencapai 0,23% dan sisanya 77,99% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi klinis berpengaruh terhadap profesional guru.

1. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*, h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 76. [↑](#footnote-ref-3)
4. Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 230. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 89. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sagala, *Administrasi ….,* h. 246. [↑](#footnote-ref-7)
8. Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h. 251. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 205. [↑](#footnote-ref-9)
10. Purwanto, *Administrasi* …., h. 90. [↑](#footnote-ref-10)
11. Akhmat Sudrajat, *Supervisi Klinis untuk Perbaikan Pembelajaran* (Online) (http://www.jakarta.ac.id, diakses pada 23 April 2013), 2013. [↑](#footnote-ref-11)
12. Suaidinmath, *Supervisi Klinis: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaannya* (Online) (http://www.jakarta.ac.id, diakses pada 23 april 2013), 2013. [↑](#footnote-ref-12)
13. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.36 . [↑](#footnote-ref-13)
14. Purwanto, *Administrasi*…., h. 91. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sudrajat, *Supervisi* ….., h. 2. [↑](#footnote-ref-15)
16. Bafadal, *Supervisi* …., h. 90. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*, h. 91. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sahertian, *Konsep Dasar* …., h. 39. [↑](#footnote-ref-18)
19. Taufik Sabirin, *Supervisi Klinis* (Online) http://www.jakarta.ac.id, diakses pada 23 April 2013. [↑](#footnote-ref-19)
20. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 179. [↑](#footnote-ref-20)
21. Purwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1991), h. 692. [↑](#footnote-ref-21)
22. Direktorat Jendral Pendidikan IslamDepartemen Agama RI, *Kumpulan Undang Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 78. [↑](#footnote-ref-22)
23. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 7. [↑](#footnote-ref-23)
24. John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 449. [↑](#footnote-ref-24)
25. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 105. [↑](#footnote-ref-25)
26. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 45. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-27)
28. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 3. [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Pustaka Mapan, 2006), h. 29. [↑](#footnote-ref-29)
30. Kunandar. *Guru Profesional* …., h. 45. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 229. [↑](#footnote-ref-31)
32. Yamin, *Profesionalisasi* …., h. 6. [↑](#footnote-ref-32)
33. Kumpulan Undang-Undang RI (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), h.16. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nurdin, *Guru Profesional* …., h. 13. [↑](#footnote-ref-34)
35. Kunandar. *Guru Profesional*…., 47. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-36)
37. Departemen Agama RI,*Kumpulan Undang Undang* …., h. 77. [↑](#footnote-ref-37)
38. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57. [↑](#footnote-ref-38)
39. Mulyasa, *menjadi Guru Profesional: Mencipta Pelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 36-37. [↑](#footnote-ref-39)
40. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 61. [↑](#footnote-ref-40)
41. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakara: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 25. [↑](#footnote-ref-41)
42. UU RI No. 14 Tahun 2005, *UU Guru dan Dosen ,* (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 8. [↑](#footnote-ref-42)